

Pelatihan Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Koperasi Modern Sektor Pangan di Kota Semarang, Jawa Tengah

Gijanto Purbo Suseno
Universitas Koperasi Indonesia
gps@ikopin.ac.id

ABSTRAK

Koperasi di bidang pangan di Semarang menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan organisasi dan penyesuaian terhadap perubahan zaman. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan dengan tujuan memperkuat struktur kelembagaan dan tata kelola koperasi melalui pengenalan prinsip tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*), manajemen risiko, penyusunan strategi, pembuatan pedoman kerja (SOM dan SOP), digitalisasi, pengembangan produk inovatif, serta peningkatan jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan. Metode pelatihan mencakup pemaparan materi, diskusi, dan simulasi. Peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam mengelola koperasi secara profesional dan modern. Adanya perubahan sikap positif dan kesiapan untuk mengimplementasikan hasil pelatihan di koperasi masing-masing, diharapkan dapat memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha koperasi. Untuk tindak lanjut, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan dan pelaksanaan pelatihan serupa di daerah lain.

Kata kunci: Koperasi pangan, Tata kelola, Manajemen risiko, Digitalisasi, Kewirausahaan

ABSTRACT

Food cooperatives in Semarang face various challenges in managing their organizations and adapting to changing times. This training activity was held with the aim of strengthening the institutional structure and governance of cooperatives through the introduction of good governance principles, risk management, strategy development, creation of work guidelines (SOM and SOP), digitalization, development of innovative products, and increasing entrepreneurial spirit and leadership. Training methods include material presentation, discussion, and simulation. Participants showed increased knowledge and understanding in managing cooperatives professionally and modernly. The positive attitude changes and readiness to implement the training results in their respective cooperatives, are expected to strengthen the competitiveness and sustainability of cooperative businesses. For follow-up, it is recommended that there be ongoing assistance and implementation of similar training in other areas.

Keywords: Food cooperatives, Governance, Risk management, Digitalization, Entrepreneurship

I. PENDAHULUAN

Indonesia menargetkan pencapaian visi Indonesia Emas 2045 dengan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sebesar 8,0%. Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, koperasi memiliki posisi strategis sebagai salah satu penggerak utama perekonomian nasional. Berbasis pada kekuatan komunitas, koperasi berpotensi mempercepat transformasi ekonomi melalui peningkatan

produktivitas, pengembangan hilirisasi sektor pertanian, serta mendukung berbagai program prioritas pemerintah. (Induk KUD, 2024)

Berkaitan dengan sektor pangan, kopersipun merupakan salah satu fondasi utama ekonomi rakyat yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Namun, khususnya di Semarang, banyak koperasi pangan masih menghadapi kendala dalam memperkuat kelembagaan, tata kelola, serta adopsi teknologi dan inovasi bisnis. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Semarang tahun 2024, hanya sekitar 40% koperasi pangan yang aktif dan memiliki tata kelola yang memadai.

Permasalahan utama yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman tentang prinsip tata kelola perusahaan yang baik, lemahnya manajemen risiko, kurang optimalnya perencanaan strategis, serta minimnya inovasi dan digitalisasi dalam pengelolaan koperasi. Akibatnya, daya saing produk dan keberlanjutan usaha koperasi menjadi rendah. Fenomena lemahnya kelembagaan koperasi pangan di Semarang juga diperkuat oleh adanya kebijakan baru yang mengharuskan koperasi memenuhi persyaratan modal dan akuntansi yang lebih ketat, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 3 Tahun 2023 dan Nomor 2 Tahun 2024. Aturan ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi koperasi kecil yang belum memiliki sumber daya memadai untuk memenuhi standar tata kelola dan pelaporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Selain itu, data menunjukkan bahwa dari 29.611 unit UMKM di Kota Semarang pada tahun 2022, hanya sebagian kecil yang bergerak di sektor pangan, dan sektor ini mengalami penurunan jumlah unit usaha. Hal ini menandakan adanya tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha di sektor pangan.

Secara teoretis, tata kelola koperasi yang baik (*Good Cooperative Governance*) sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan anggota, efisiensi operasional, serta keberlanjutan usaha koperasi. Prinsip-prinsip seperti keterbukaan, partisipasi, akuntabilitas, dan keadilan menjadi dasar dalam pengelolaan koperasi modern. Selain itu, penerapan manajemen risiko sangat diperlukan untuk meminimalisir kerugian dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap koperasi. Kurangnya inovasi dan digitalisasi juga menjadi faktor utama yang menghambat koperasi beradaptasi dengan perubahan pasar dan teknologi, padahal inovasi terbukti dapat meningkatkan daya saing dan keberhasilan bisnis koperasi.

Pelatihan ini bertujuan untuk:

- 1 Meningkatkan kapasitas pengurus koperasi dalam menerapkan prinsip tata kelola yang baik dan akuntabel.
- 2 Membekali pengurus dengan pemahaman manajemen risiko yang relevan dengan kebutuhan koperasi pangan.
- 3 Mengembangkan kemampuan perencanaan strategis dan inovasi bisnis, termasuk pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan koperasi.
- 4 Mendorong penguatan kepemimpinan dan kolaborasi antar anggota koperasi untuk menciptakan koperasi yang adaptif dan berkelanjutan.

Outcome yang diharapkan dari pelatihan ini antara lain:

- 1 Peningkatan pemahaman dan penerapan tata kelola koperasi sesuai standar regulasi dan prinsip-prinsip koperasi modern.

- 2 Terpentuknya sistem manajemen risiko yang efektif di koperasi pangan.
- 3 Munculnya inovasi produk dan layanan koperasi berbasis digital yang relevan dengan kebutuhan anggota dan pasar.
- 4 Penguatan kelembagaan koperasi sehingga mampu meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha di sektor pangan di Kota Semarang.

Dengan demikian, pelatihan ini menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan aktual koperasi pangan di Semarang, serta mendukung penguatan ekonomi kerakyatan dan ketahanan pangan nasional melalui koperasi yang sehat, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

II. METODE

Kegiatan dimulai dengan koordinasi antara Kementerian Koperasi dan UMKM dengan Dinas Koperasi dan UMKM Semarang untuk menentukan koperasi yang menjadi sasaran. Setelah itu, dilakukan sosialisasi program kepada pengurus koperasi dan penjadwalan pelatihan. Tim pelaksana terdiri dari dosen Universitas Koperasi Indonesia dan panitia dari pihak Kementerian serta dinas terkait. Materi pelatihan meliputi *Good Corporate Governance* dan Manajemen Risiko, Penyusunan Strategi, Pembuatan Pedoman Kerja (SOM dan SOP), Digitalisasi Pengelolaan Koperasi, Pengembangan Produk Inovatif, serta Kewirausahaan dan Kepemimpinan. Alat yang digunakan antara lain laptop, LCD, dan materi bahan pelatihan.

Peserta pelatihan adalah pengurus dan anggota koperasi pangan khususnya dari Semarang, dan sebagian kecil dari kota lain di Jawa Tengah, dengan jumlah peserta sebanyak 25 orang dari 10 koperasi. Usia peserta berkisar antara 25 tahun sampai 60 tahun. Pelatihan dilakukan secara tatap muka dengan metode ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dan observasi selama pelatihan.



Gambar 1.
Pendahuluan Pelatihan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan peningkatan kapasitas bagi pengurus koperasi pangan di Kota Semarang diselenggarakan selama dua hari berturut-turut di Hotel Quest, Semarang. Acara ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari pengurus dan anggota koperasi pangan dari berbagai kecamatan di wilayah tersebut dan sekitarnya. Pelatihan dirancang secara terstruktur untuk mengatasi masalah nyata yang dihadapi koperasi pangan, khususnya dalam tata kelola, manajemen risiko, inovasi, dan pemanfaatan teknologi digital.

Hari Pertama

Pada hari pertama, materi pelatihan difokuskan pada *Good Corporate Governance* dan Manajemen Risiko, penyusunan Rencana Strategis, Pembuatan SOM & SOP, serta Transformasi Digital Dalam Pengelolaan Dan Bisnis Koperasi. Materi disampaikan oleh narasumber berpengalaman di bidang koperasi dan manajemen bisnis. Peserta mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pentingnya penerapan prinsip tata kelola yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan dalam pengelolaan koperasi. Selain itu, peserta diajak mengenali berbagai risiko yang mungkin muncul, baik dari sisi keuangan, operasional, maupun pasar, serta cara merancang strategi mitigasi yang tepat.



Gambar 2.
Diskusi Materi

Metode diskusi menjadi pendekatan efektif selama pelatihan. Peserta secara aktif membahas kendala yang dihadapi, mulai dari kurangnya transparansi keuangan, rendahnya partisipasi anggota, hingga tantangan dalam mengadopsi teknologi digital. Dari diskusi tersebut, muncul berbagai solusi yang dapat diimplementasikan, seperti penerapan sistem pelaporan keuangan berbasis digital, penguatan fungsi pengawas internal, serta penyusunan rencana bisnis jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa tata kelola yang baik dan manajemen risiko yang efektif merupakan faktor kunci keberhasilan koperasi masa kini (Purwanti & Suryanto, 2022). Metode diskusi menjadi pendekatan efektif selama pelatihan. Peserta secara aktif membahas kendala

yang dihadapi, mulai dari kurangnya transparansi keuangan, rendahnya partisipasi anggota, hingga tantangan dalam mengadopsi teknologi digital.

Peserta juga diarahkan untuk menyusun draft SOM dan SOP yang dapat diterapkan di koperasi masing-masing, mulai dari pencatatan keuangan, pengelolaan stok, hingga pelayanan anggota. Kemampuan menyusun SOM dan SOP ini sangat penting untuk menciptakan tata kelola standar dan memudahkan evaluasi kinerja koperasi (Hendrawan, 2021).

Hari Kedua

Materi hari kedua difokuskan pada pengembangan inovasi dan standarisasi produk, kewirausahaan, serta kepemimpinan. Pelatihan inovasi produk dan kewirausahaan bertujuan mendorong peserta berpikir kreatif dalam mengembangkan produk pangan koperasi. Peserta diperkenalkan dengan konsep dan strategi pemasaran digital yang telah terbukti efektif meningkatkan daya saing koperasi di era digital (Setiawan, 2023)

Sesi kepemimpinan menekankan peran penting pemimpin koperasi dalam menginspirasi anggota, membangun budaya organisasi inklusif, serta mendorong kolaborasi dan inovasi. Diskusi hari kedua berlangsung interaktif, di mana peserta berbagi pengalaman keberhasilan maupun kegagalan dalam mengelola koperasi serta saling memberikan masukan terkait pengembangan produk dan strategi pemasaran.



Gambar 3.
Meyakinkan Seorang Penanya

Evaluasi Pemahaman Peserta

Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui tanya jawab. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan dalam pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai tata kelola, manajemen risiko, inovasi, dan digitalisasi koperasi. Para peserta memperlihatkan sikap yang lebih positif serta kesiapan untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari pelatihan ke dalam koperasi mereka masing-masing, dengan harapan dapat meningkatkan daya saing serta keberlangsungan usaha koperasi.

Peserta menyatakan bahwa pelatihan sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan koperasi mereka. Mereka mengaku menambah wawasan baru, khususnya mengenai pentingnya tata kelola

transparan dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan koperasi. Beberapa peserta berkomitmen untuk segera menerapkan SOP dan strategi inovasi yang dipelajari selama pelatihan. Pelatihan berbasis kebutuhan nyata koperasi dapat meningkatkan kapasitas pengurus dan mempercepat transformasi koperasi menjadi lebih profesional dan adaptif terhadap perubahan zaman Nugroho et al. (2022).

IV. PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pengurus koperasi pangan di Kota Semarang. Materi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi koperasi di lapangan. Pendekatan partisipatif melalui diskusi, studi kasus, dan contoh nyata terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Peserta menyatakan bahwa pelatihan sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan koperasi mereka. Mereka pun mengaku memperoleh wawasan baru, khususnya mengenai pentingnya tata kelola transparan dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan koperasi. Beberapa peserta berkomitmen untuk segera menerapkan SOP dan strategi inovasi yang dipelajari selama pelatihan. Pelatihan berbasis kebutuhan nyata koperasi dapat meningkatkan kapasitas pengurus dan mempercepat transformasi koperasi menjadi lebih profesional dan adaptif terhadap perubahan zaman Nugroho et al. (2022).

Selain itu, penguatan tata kelola dan digitalisasi koperasi menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan koperasi pangan di era industri 4.0 (Setiawan, 2023).



Gambar 4.
Peserta Pelatihan

Namun demikian, untuk menjamin keberlanjutan dampak pelatihan, diperlukan pendampingan lanjutan serta monitoring implementasi hasil pelatihan di koperasi peserta. Hal ini penting agar perubahan yang diharapkan dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan. Sinergi antara koperasi, pemerintah daerah, dan lembaga pendamping sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem koperasi yang sehat dan inovatif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengurus koperasi pangan di Semarang dalam menerapkan tata kelola koperasi yang baik, manajemen risiko, perencanaan strategis, penyusunan SOP, serta adopsi teknologi digital. Peserta menunjukkan perubahan sikap positif dan kesiapan untuk mengimplementasikan hasil pelatihan di koperasi masing-masing, yang diharapkan dapat memperkuat daya saing dan keberlanjutan usaha koperasi.

Saran

1. Disarankan dilakukan pendampingan berkelanjutan guna memastikan implementasi hasil pelatihan, khususnya dalam aspek digitalisasi dan inovasi produk koperasi.
2. Pelatihan serupa sebaiknya direplikasi di wilayah lain untuk memperluas dampak positif, sehingga semakin banyak koperasi yang mampu bertransformasi menjadi koperasi modern, profesional, dan adaptif terhadap perubahan zaman.
3. Pemerintah daerah dan lembaga terkait hendaknya mendukung secara aktif melalui fasilitasi sumber daya dan monitoring agar penguatan koperasi dapat berjalan secara berkelanjutan.

BIBLIOGRAFI

- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Semarang. 2024. *Laporan statistik koperasi dan UMKM Kota Semarang tahun 2024*. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Semarang. 2022. *Data UMKM Kota Semarang tahun 2022*. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.
- Hendrawan, A. 2021. *Manajemen Koperasi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Induk KUD. 2024. *Peran Koperasi Menuju Indonesia Emas 2045*. Induk Koperasi Unit Desa. <https://induk-kud.com/peran-koperasi-menuju-indonesia-emas-2024/>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2023. *Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 tentang Persyaratan Modal dan Tata Kelola Koperasi*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2024. *Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Standar Akuntansi Keuangan Koperasi*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI.
- Nugroho, R., Utami, W., & Pratiwi, A. 2022. Pengaruh Pelatihan Terhadap Peningkatan Kapasitas Pengurus Koperasi. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 12(3), 45-58.
- Purwanti, D., & Suryanto, T. 2022. Penguatan Tata Kelola dan Inovasi Koperasi di Era Digital. *Jurnal Manajemen dan Koperasi*, 8 (2), 77-89.

Setiawan, R. 2023. Inovasi dan Transformasi Digital Koperasi Pangan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 9(1), 21-34.